

## PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN TATANEN DI BALE ATIKAN UNTUK PENGUATAN KARAKTER ANAK DI KELAS 5 SDN 2 TANJUNGSARI

Siti Honijah<sup>1\*</sup>, Dian Mardia<sup>2</sup>, Lilih Nurmilah<sup>3</sup>, Ricky Yoseptry<sup>4</sup>, Arif Firmansyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

\*Corresponding author: [sitihonijah@uninus.ac.id](mailto:sitihonijah@uninus.ac.id)

**Abstract:** Education at the elementary school level plays a strategic role in shaping students' character as a foundation for future personality development. At the elementary school age, children are in a stage of moral and social development that is strongly influenced by the learning environment, daily interactions, and concrete experiences they encounter at school. Therefore, character education in elementary schools needs to be designed not only through cognitive instruction but also through meaningful, contextual learning experiences that engage students' affective and psychomotor domains. Humanistic values represent a set of values that place human beings at the center of the educational process. The research methodology used in this study is qualitative research with a case study design. This approach is employed to gain an in-depth understanding of how humanistic values are implemented in Tatanén learning activities at Balé Atikan and how these values contribute to strengthening students' character. Overall, the findings indicate that Tatanén learning at Bale Atikan in SDN 2 Tanjungsari has effectively served as a medium for implementing humanistic values. Through activities such as farming, caring for the environment, working in groups, engaging in reflection, and making meaning of each process involved, students gain authentic learning experiences that reinforce values of empathy, responsibility, independence, care, cooperation, and respect for life.

**Keywords:** humanistic; tatanen; character

**Abstrak:** Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai fondasi bagi perkembangan kepribadian di masa depan. Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, interaksi sehari-hari, serta pengalaman konkret yang mereka alami di sekolah. Karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif serta psikomotor peserta didik. Nilai humanistik merupakan seperangkat nilai yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai humanistik diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Tatanén di Balé Atikan serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tatanén di Bale Atikan di SDN 2 Tanjungsari telah mampu menjadi media efektif dalam menerapkan nilai-nilai humanistik. Melalui kegiatan bercocok tanam, merawat lingkungan, bekerja kelompok, melakukan refleksi, hingga memaknai setiap proses yang terjadi, anak mendapatkan pengalaman belajar autentik yang memperkuat nilai empati, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, kerja sama, serta penghargaan terhadap kehidupan.

**Kata kunci:** humanistik; tatanen; karakter

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Received: 14-12-2025

Revised: 07-01-2026

Accepted: 20-01-2026

Published: 21-01-2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa sebagai fondasi kehidupan sosial, moral, dan intelektual mereka. Pada tahap sekolah dasar, khususnya kelas tinggi (kelas 4–6), anak mulai memasuki fase perkembangan kognitif dan moral yang lebih kompleks. Mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan (*humanistic values*) yang mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang berempati, bertanggung jawab, mandiri, dan menghargai kehidupan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai fondasi bagi perkembangan kepribadian di masa depan. Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, interaksi sehari-hari, serta pengalaman konkret yang mereka alami di sekolah (Lickona, 2012). Karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif serta psikomotor peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam konteks tersebut adalah pendekatan humanistik, yaitu pendekatan yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebebasan, dan kebutuhan untuk berkembang secara optimal. Menurut Rogers (1995), pendidikan humanistik menekankan bahwa proses belajar harus bersifat *student-centered*, memperhatikan kebutuhan psikologis anak, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan harga diri, empati, tanggung jawab, serta aktualisasi diri. Pendekatan ini menekankan hubungan guru–murid yang hangat, dialogis, dan menghargai martabat manusia.

Sejalan dengan itu, dunia pendidikan di Indonesia terus berupaya menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter. Salah satu inovasi yang berkembang dalam ranah pendidikan dasar adalah program *Tatanén di Balé Atikan (TdBA)* yang mulai dikembangkan di Kabupaten Purwakarta. *TdBA* merupakan model pembelajaran berbasis praktik bercocok tanam di lingkungan sekolah sebagai sarana mengembangkan literasi ekologis, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian lingkungan (Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, 2019). Program ini menghidupkan kembali nilai-nilai lokal Sunda, khususnya prinsip *Pancaniti*, yang mencerminkan kedisiplinan, kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam

serta sesama.

Pembelajaran TdBA dilakukan melalui aktivitas langsung seperti menanam, merawat tanaman, mengelola kebun sekolah, dan memanfaatkan hasil panen. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar konkret yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sekaligus nilai karakter, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan. Model pembelajaran seperti ini dianggap efektif dalam pembentukan karakter karena anak tidak hanya mendengar atau membaca nilai-nilai moral, tetapi secara langsung mempraktikkannya melalui aktivitas nyata (Suyadi, 2020).

Di sisi lain, penerapan nilai-nilai humanistik dalam program TdBA menjadi sangat relevan karena kegiatan berkebun memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat dan ritme mereka sendiri, mengelola emosi, bekerja sama, berkomunikasi, serta membangun relasi positif dengan guru dan teman sebaya. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik yang menyatakan bahwa anak akan belajar paling baik ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka (Kolb, 1984).

Dalam konteks kelas V SDN 2 Tanjungsari, pembelajaran berbasis TdBA sudah mulai dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan karakter dan pengembangan budaya sekolah. Namun, sejauh mana nilai-nilai humanistik—seperti penghargaan terhadap martabat anak, empati, otonomi diri, aktualisasi potensi, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik—diimplementasikan dalam kegiatan TdBA masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Hal ini penting karena penerapan kegiatan berkebun tidak otomatis menjamin tumbuhnya karakter positif tanpa desain pedagogik yang menekankan aspek humanistik dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran kontekstual dapat berdampak signifikan pada pengembangan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik (Hidayat, 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan dan aktivitas nyata seperti berkebun dapat meningkatkan kepekaan sosial dan ekologis serta membangun karakter gotong royong (Widodo, 2020). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai humanistik dengan implementasi TdBA di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai humanistik diterapkan dalam

pembelajaran Tatanén di Balé Atikan di SDN 2 Tanjungsari serta bagaimana penerapannya berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik kelas V. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis berupa pengembangan literatur mengenai integrasi pendekatan humanistik dalam model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih efektif dan humanis di tingkat sekolah dasar.

## **METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai humanistik diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Tatanén di Balé Atikan serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Menurut Creswell (2018), studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata, sehingga sangat relevan untuk menelaah praktik pembelajaran berbasis lingkungan seperti Tatanén. Desain ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses, interaksi, dan makna yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pemilihan metodologi kualitatif studi kasus didasarkan pada karakteristik fenomena yang diteliti yang menyangkut pengalaman langsung peserta didik, pola interaksi guru-siswa, dan konteks budaya sekolah. Yin (2018) menekankan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana nilai humanistik diintegrasikan dalam kegiatan berkebun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan metodologi ini, peneliti dapat menggali data secara mendalam mengenai nilai empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian yang muncul selama pelaksanaan Tatanén.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku, kebiasaan, dan dinamika pembelajaran yang muncul secara alami selama kegiatan Tatanén. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, siswa, dan pengelola program untuk menggali perspektif mereka mengenai penerapan nilai humanistik. Menurut Patton (2015), wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam sesuai perkembangan data di lapangan. Analisis

dokumen digunakan untuk menelaah kurikulum TdBA, panduan guru, dan catatan kegiatan, sehingga memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks implementasi.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting terkait nilai humanistik dan karakter, kemudian menyusunnya dalam kategori tematik. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang agar temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Dengan metodologi penelitian yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian mencerminkan gambaran yang akurat mengenai implementasi nilai humanistik dalam program Tatanén di Balé Atikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan nilai humanistik dalam pembelajaran TdBA**

Penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Tatanén di Balé Atikan tampak melalui pembelajaran yang dialogis, empatik, dan berpusat pada peserta didik. Guru memberikan otonomi belajar dengan memberi kesempatan siswa memilih tugas kelompok, seperti memilih jenis tanaman, menentukan metode penyiraman, hingga memutuskan kapan tanaman dipindahkan. Selain itu, guru selalu menggunakan komunikasi positif dan dialogis melalui pertanyaan pemantik ketika siswa menghadapi kendala, sehingga mendorong kemampuan berpikir reflektif dan rasa dihargai. Guru juga menunjukkan penghargaan terhadap martabat anak dengan memberi apresiasi atas setiap usaha siswa, meskipun hasilnya belum sempurna. Lingkungan belajar yang aman dan non-menghakimi membuat siswa bebas bertanya, berpendapat, dan bereksplorasi tanpa rasa takut. Temuan ini selaras dengan indikator lembar observasi mengenai ruang ekspresi, relasi dialogis, serta peran guru sebagai fasilitator.

### **Nilai humanistik yang muncul dalam interaksi guru siswa**

Nilai-nilai humanistik tampak jelas dalam interaksi guru dan siswa, seperti empati, kerja sama, kemandirian, kepedulian ekologis, dan komunikasi interpersonal yang baik. Guru memahami kondisi emosional siswa dan mendampingi mereka ketika mengalami kesulitan. Siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, berbagi alat, dan saling mendukung. Banyak siswa mengambil inisiatif sendiri dalam merawat tanaman, sementara seluruh proses pembelajaran berlangsung dengan dialog yang saling menghargai. Nilai-nilai tersebut sejalan

dengan teori humanistik Rogers, konsep aktualisasi diri menurut Maslow, dan gagasan pendidikan yang memerdekakan dari Ki Hadjar Dewantara.

### **Penguatan karakter melalui pengalaman langsung**

Pembelajaran Tatanén terbukti memperkuat karakter siswa kelas V. Siswa menunjukkan tanggung jawab dalam merawat tanaman, konsisten menjaga kebersihan area, serta memelihara alat yang digunakan. Karakter kerja sama atau gotong royong terlihat dari pembagian tugas dan sikap saling membantu dalam kelompok. Kemandirian tampak ketika siswa menyelesaikan tugas tanpa menunggu instruksi, sedangkan kepedulian lingkungan tumbuh melalui kebiasaan menjaga kebersihan, memilah sampah, dan menghargai makhluk hidup. Kegiatan presentasi perkembangan tanaman membantu siswa membangun rasa percaya diri. Semua ini konsisten dengan indikator observasi karakter.

### **Faktor pendukung dan hambatan**

Keberhasilan penerapan nilai humanistik didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, dan antusiasme siswa. Hambatan mencakup keterbatasan alat, ketergantungan pada kondisi cuaca, serta variasi kemampuan siswa dalam menggunakan alat. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas implementasi nilai humanistik dalam kegiatan TdBA.

### **Implikasi teoritis dan praktis**

Temuan memperkuat teori humanistik bahwa pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman dapat mengembangkan potensi afektif siswa. Secara praktis, TdBA dapat direplikasi sebagai model penguatan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dan berkelanjutan.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai humanistik dalam Tatanén sesuai dengan teori Rogers dan Maslow, terutama dalam sikap guru yang empatik dan non-otoriter. Penguatan karakter melalui pengalaman langsung sejalan dengan teori experiential learning Kolb, sementara nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan kebersamaan tampak dalam aktivitas bercocok tanam. Relasi dialogis antara guru dan siswa meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendukung konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Dewantara. Faktor pendukung dan penghambat juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran humanistik tidak hanya bergantung pada guru, tetapi pada kesiapan ekosistem sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, Tatanén di Balé Atikan dapat dianggap sebagai model pembelajaran efektif dalam menerapkan nilai humanistik sekaligus menguatkan karakter siswa.

## SIMPULAN

Penelitian mengenai *Penerapan Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Tatanén di Bale Atikan untuk Penguatan Karakter Anak di Kelas 5 SDN 2 Tanjungsari* menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai humanistik dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kesimpulan berikut disusun berdasarkan analisis data lapangan, observasi, dan wawancara, serta dihubungkan dengan teori humanistik dan pendidikan karakter modern.

### Kesimpulan Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tatanén di Bale Atikan di SDN 2 Tanjungsari telah mampu menjadi media efektif dalam menerapkan nilai-nilai humanistik dan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter siswa kelas 5. Melalui kegiatan bercocok tanam, merawat lingkungan, bekerja kelompok, melakukan refleksi, hingga memaknai setiap proses yang terjadi, anak mendapatkan pengalaman belajar autentik yang memperkuat nilai empati, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, kerja sama, serta penghargaan terhadap kehidupan.

Integrasi nilai humanistik berjalan melalui pendekatan yang hangat, dialogis, berpusat pada siswa, dan berbasis pengalaman nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi transformatif. Dengan kata lain, Tatanén di Bale Atikan bukan sekadar kegiatan pertanian kecil di sekolah, tetapi menjadi “laboratorium kehidupan” yang memungkinkan anak belajar tentang manusia, alam, dan nilai moral secara utuh.

### Kesimpulan Khusus

#### 1) Penerapan Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Tatanén

Penelitian menemukan bahwa guru telah menerapkan nilai-nilai humanistik melalui:

- a. Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, ditandai sikap menerima, menghargai perasaan siswa, dan memfasilitasi dialog terbuka.
- b. Pembelajaran berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kesempatan merencanakan, mengelola, dan bertanggung jawab terhadap tanaman mereka.
- c. Pengalaman belajar langsung (experiential learning) yang membuat siswa memahami nilai-nilai bukan dari ceramah, tetapi dari praktik nyata.
- d. Lingkungan belajar yang kondusif dan alami, memungkinkan siswa membangun interaksi penuh makna dengan alam dan teman sebaya.

Dengan demikian, nilai humanistik tidak diberikan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui pengalaman.

## 2) Penguatan Karakter Anak melalui Tatanén

Beberapa karakter utama yang berkembang selama pembelajaran di Bale Atikan antara lain:

- a. Tanggung jawab: Siswa menunjukkan kemampuan merawat tanaman, mengingat jadwal penyiraman, menjaga kebersihan area, dan menerima konsekuensi jika lalai.
- b. Kemandirian: Anak mampu mengelola tahapan bercocok tanam secara mandiri, mulai dari menanam, mencatat pertumbuhan, hingga memanen.
- c. Kerjasama: Kegiatan kelompok membuat siswa belajar saling membantu, membagi tugas, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah bersama.
- d. Empati dan Kepedulian: Siswa mulai memahami bahwa tanaman membutuhkan perhatian dan perlakuan baik, sehingga muncul rasa peduli dan sensitif terhadap kehidupan.
- e. Ketangguhan dan Kesabaran: Proses menanam yang memakan waktu melatih kesabaran, keuletan, dan ketekunan.
- f. Penghargaan terhadap lingkungan: Anak memahami makna merawat bumi, menjaga kebersihan, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak.

Hal ini sesuai dengan teori humanistik yang menekankan pembentukan manusia secara utuh melalui pengalaman bermakna.

## 3) Faktor Pendukung Pembelajaran

Penelitian menemukan beberapa faktor pendukung utama:

- a. Komitmen kepala sekolah dan guru terhadap program Tatanén.
- b. Ketersediaan area Bale Atikan yang memadai.
- c. Antusiasme siswa mengikuti kegiatan luar ruang.
- d. Keterlibatan masyarakat sekitar dan orang tua.
- e. Adanya tradisi lokal yang kuat mengenai kesederhanaan dan kecintaan terhadap alam.

Faktor pendukung ini memungkinkan nilai humanistik diterapkan secara optimal.

## 4) Faktor Penghambat Pembelajaran

Meskipun demikian, terdapat hambatan, seperti:

- a. Cuaca yang tidak menentu sehingga jadwal merawat tanaman terganggu.
- b. Sebagian siswa kurang konsisten menjalankan tugas merawat tanaman.
- c. Keterbatasan waktu dalam kurikulum formal.
- d. Variasi pemahaman guru mengenai nilai humanistik.
- e. Kurangnya fasilitas pendukung seperti alat berkebun yang lengkap.



Hambatan ini menunjukkan perlunya perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai humanistik dalam Tatanén di Bale Atikan merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk penguatan karakter siswa kelas 5. Pembelajaran tidak hanya memperkaya aspek kognitif anak, tetapi juga membentuk aspek afektif dan sosial secara seimbang.

Pembelajaran Tatanén terbukti mampu:

- a. Menghubungkan siswa dengan alam
- b. Menghadirkan nilai kehidupan sehari-hari
- c. Menumbuhkan karakter melalui pengalaman langsung
- d. Memberi ruang pada siswa untuk bertumbuh sebagai individu yang mandiri dan berempati
- e. Membangun kesadaran ekologis dan moral

Dengan demikian, program ini dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter berbasis humanistik dan kearifan lokal yang layak dikembangkan lebih luas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amiri, M., Ghanbari, S., & Afsharzade, N. (2021). *The effect of school gardening program on elementary students' environmental attitudes and knowledge*. Journal of Environmental Education Research, 26(3), 412–430.
- Asri, D. N. (2020). Pendidikan humanistik dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 5(2), 45–56.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson.
- Combs, A. W. (1982). *Personal Approaches to Teaching: Beliefs That Make a Difference*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Ajaran*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Program Tatanén di Balé Atikan*. Purwakarta: Disdik Purwakarta.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. (2019). *Kebijakan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Purwakarta Istimewa*. Purwakarta: Disdik Purwakarta.
- Figuerola-Piña, R., Hernández, L., & Torres, A. (2020). *School Garden Programs and Their Impact on Students' Learning and Motivation*. International Journal of Education Research, 99, 101–132.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryati, N. (2025). *Pengembangan Kurikulum Konten Lokal Tatanén di Bale Atikan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. UPI.
- Hidayat, A. (2021). Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–157.
- Hidayat, R. (2021). Pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 155–168.
- Hidayat, T., & Suryana, D. (2021). Penerapan nilai humanistik dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 12–25.
- Holloway, S., Black, R., & Stevenson, R. (2023). *A systematic review of school garden impacts on children's psychosocial and environmental outcomes*. *Environmental Education Review*, 45(1), 22–39.
- Huitt, W. (2001). *Humanism and Open Education*. Valdosta State University. Kahn, R. (2010). *Critical Pedagogy, Ecopedagogy & Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement*. New York: Peter Lang Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications. Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing.
- Rogers, C. R. (1995). *Freedom to Learn* (3rd ed.). Merrill.
- Sauri, R. (2018). Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 215–226.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

- Suryana, A., & Lestari, R. (2022). Implementasi pembelajaran Tatanén di Bale Atikan. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 7(1), 89–102.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, A. (2020). Pembelajaran berbasis praktik berkebun sebagai penguatan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Widodo, A. (2020). Pembelajaran berbasis lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(1), 33–42.